

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase pertumbuhan serta perkembangan anak menjadi bagian dari peran lingkungan yang mengitarinya, khususnya lingkungan keluarga sebagai ruang sosial pertama dalam kehidupannya. Keluarga menjadi ruang awal yang paling menentukan dalam proses pembentukan watak, pola pikir, serta kepribadian anak. Dalam kondisi tersebut, orang tua menempati posisi yang sangat strategis karena bertanggung jawab memberikan bimbingan, arahan, sekaligus keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Proses pembentukan sikap dan pemahaman keagamaan anak pada dasarnya berawal dari praktik pengasuhan yang dibentuk oleh orang tua dalam keluarga. Praktik pengasuhan tersebut menjadi pondasi utama yang mempengaruhi cara anak menerima, menginternalisasi, serta memahami nilai-nilai ajaran agama. Ketika orang tua dapat menjalankan tipe pola asuh yang sesuai melalui keteladanan, komunikasi yang efektif, dan pembiasaan yang terarah, maka pertumbuhan sisi religius anak akan berlangsung secara lebih matang dan berkesinambungan.¹

Menurut pandangan Marsiyanti dan Harahap, pola asuh dipahami sebagai suatu bentuk khas dalam praktik pendidikan, pembinaan, pengawasan, sekaligus proses pembentukan hubungan antara orang tua dan anak. Sementara itu, Muallifah menjelaskan bahwa pola asuh merupakan wujud peran orang tua dalam mengarahkan, mengontrol, serta mendampingi anak dalam menjalankan tugas-

¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 49.

tugas perkembangannya menuju tahap kedewasaan. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh tidak dapat dimaknai sebatas aktivitas pengawasan semata, melainkan sebagai suatu proses komprehensif yang berlangsung secara berkesinambungan dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan anak sejak dini hingga tercapainya usia dewasa.²

Dalam perspektif ajaran Islam, pola asuh memiliki posisi yang sangat penting karena Islam ialah ajaran yang mengatur tiap dimensi kehidupan manusia, termasuk bertanggung jawab orang tua saat mendidik dan membina anak. Islam menegaskan bahwa orang tua memikul amanah besar untuk menjaga diri dan keluarganya agar tetap berada dalam tuntunan yang diridhai oleh Allah Swt. Prinsip tersebut ditegaskan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang memberikan peringatan pada orang-orang mempunyai iman agar senantiasa menjaga diri serta anggota keluarganya dari siksa api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat tersebut mengandung perintah agar setiap orang beriman selalu bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa api neraka. Maknanya, pendidikan agama sejak dini merupakan tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan oleh orang tua agar dapat menjadi bekal utama anak tumbuh dengan pemahaman agama yang diridhai oleh Allah Swt.³

² Tri Marsiyanti dan Farida Harahap, *Psikologi Keluarga* (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), 51.

³ Ahmad Syahbudin, "The Role of Parents in Family Education on Surah At-Tahrim (Study of Interpretation Maudhū'i Li Sūrah Wāhidah)," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 03 (2022), 272 – 83.

Sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, regulasi dan undang-undang di Indonesia juga menegaskan kewajiban kepada orang tua guna merawat serta mendidik anak. Hal ini tercermin pada UU No 35 Tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak pasal 26 ayat (1), yang mengemukakan bahwasanya orang tua memiliki kewajiban serta tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan, serta perlindungan kepada anak.⁴ Senada dengan itu, Kompilasi Hukum Islam pasal 1 huruf (g) mendefinisikan pemeliharaan anak ataupun *hadanah* sebagai segala bentuk kegiatan memberikan asuhan, merawat serta mendidik anak sampai ia dewasa ataupun sudah mandiri.⁵ Hal ini memperkuat bahwa pendidikan, termasuk pendidikan agama merupakan kewajiban utama orang tua.

Salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang penting ditanamkan sejak dini ialah kebiasaan literasi Al-Qur'an. Kebiasaan tersebut menjadi dasar awal untuk anak dalam memahami ajaran agama Islam yang telah dibawakan oleh Rasulullah Saw.⁶ Pada usia 8-12 tahun, kemampuan kognitif anak mulai berkembang lebih sistematis sehingga mereka lebih siap untuk menerima pembelajaran terstruktur, termasuk pembelajaran agama, salah satunya ialah literasi Al-Qur'an. Maka kehadiran dan peran kedua orang tua sangat krusial saat bimbingan, mendampingi serta membiasakan anak untuk berinteraksi dengan Al-

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I. Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* (Cet I; Visimedia, 2016), 21.

⁵ Mardani, *Hukum Islam (Kumpulan Peraturan Tentang Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta: Cet II; Kencana, 2015), 130.

⁶ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 206.

Qur'an secara rutin agar kebiasaan literasi Al- Qur'an dapat tumbuh di pada diri anak.

Namun kenyataannya, kemampuan literasi Al-Qur'an pada anak masih menunjukkan variasi yang beragam. Sebagian anak telah fasih membaca bahkan menghafal Al-Qur'an. Tetapi tidak sedikit yang masih berada pada tahap atau belum mengenal huruf pula hijaiyah dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebiasaan literasi Al-Qur'an tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan bawaan maupun lingkungan luar, melainkan juga didasarkan pada kesadaran, perhatian dan pola asuh orang tua. Orang tua juga hendaknya mampu menghadirkan metode dan pengalaman belajar yang berkesan agar ketertarikan anak guna membaca Al-Qur'an tumbuh di dalam dirinya.

Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Nur Abdul Hafidz bahwasanya memperkenalkan bacaan Al-Qur'an kepada anak akan memberikan pengaruh besar. Pola pendidikan anak dan yang lainnya akan terarah pada pola yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sehingga secara perlahan anak akan mulai terikat dengan hal-hal yang tersirat di dalam Al-Qur'an tersebut.⁷ Pola asuh yang tepat dan konsisten dalam memberikan pembelajaran agama akan menumbuhkan rasa cinta di pada diri seorang anak untuk Al-Qur'an sekaligus mendorong mereka agar dapat mengembangkan kemampuan literasi Al-Qur'an secara optimal.

Dari uraian diatas, tampak bahwa kebiasaan literasi Al -Qur'an tergantung bagaimana pola asuh dari orang tua yang diterima oleh anak. Fenomena ini terlihat

⁷ Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah Saw* (Bandung: Al-Bayan, 1997), 138.

pula di Komplek Bakti Lestari Handil Bakti Barito Kuala. Berdasarkan peninjauan awal, peneliti menemukan beberapa anak yang sudah menunjukkan kemampuan literasi Al-Qur'an yang baik, tetapi tidak sedikit pula yang berada ditahap dasar bahkan belum mampu membaca huruf hijaiyah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya literasi Al-Qur'an dengan realitas di lapangan yang menunjukkan variasi kapabilitas anak untuk membaca Al-Qur'an pada lingkungan yang sama. Selain itu, kondisi kehidupan orang tua yang memiliki kesibukan bekerja juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak sedikit orang tua akhirnya menyerahkan seluruh proses belajar dalam membaca Al-Qur'an kepada guru ngaji atau lembaga pendidikan. Padahal pendampingan dari orang tua memegang peranan yang menentukan dalam membangun kebiasaan literasi Al-Qur'an pada anak.

Peneliti terlebih dahulu menjalankan wawancara awal bersama salah satu staff pemasaran Komplek Bakti Lestari yang memiliki kesibukan bekerja sehingga sering kali memiliki waktu yang terbatas saat mendampingi anak belajar Al-Qur'an. Namun upaya tetap dilakukan dengan menghadirkan guru ngaji ke rumah serta tetap berusaha membangun komunikasi yang baik sebagai bentuk tanggung jawab atas diri anaknya, Ibu H menyatakan bahwa :

“Sebagai orang tua, saya menyadari kesibukan pekerjaan membuat saya tidak selalu bisa meluangkan waktu untuk mengajari anak dalam membaca Al-Qur'an. Namun, saya dan suami sepakat untuk tetap mendatangkan guru ngaji ke rumah setiap sore untuk membimbing Al-Qur'an kepada anak-anak. Selain itu, saya dan suami tetap berusaha menjalankan komunikasi yang baik kepada anak dan memberikan pandangan tentang tanggung jawab baik dalam belajar ataupun hal diluar itu. Artinya, anak-anak saya berikan pemahaman untuk belajar bertanggung jawab atas apa yang sudah dijalani dan apabila dia lalai, maka harus terima konsekuensinya.”⁸

⁸ Halimah, Staff Administrasi Pemasaran Komplek Bakti Lestari, pada Rabu 14 Januari 2026, pukul 10.00 WITA.

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat diberi kesimpulan bahwasanya orang tua memegang faktor penting yang menentukan dalam membangun kebiasaan literasi Al-Qur'an pada anak. Perbedaan kapabilitas saat membaca Al-Qur'an pada anak, menggambarkan pola asuh yang ditetapkan dan keterlibatan orang tua memberikan pengaruh nyata. Kondisi ini yang mendorong peneliti untuk menggali lebih mendalam dan dituangkan ke dalam sebuah karya tulis ilmiah yang mengangkat judul, "Pola Asuh Orang Tua pada Membangun Literasi Al-Qur'an pada Anak di Komplek Bakti Lestari Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala."

B. Definisi Operasional

Demi mencegah adanya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan makna yang berkaitan dengan topik di atas, diberikan pemaparan mengenai berbagai istilah yang dipakai pada judul kajian ini secara rinci dan sederhana:

1. Pola Asuh Orang Tua

Merujuk pada KBBI, istilah pola mempunyai makna sebagai suatu model, sistem, cara kerja serta suatu wujud ataupun struktur yang sifatnya tetap. Sementara kata asuh berarti merawat, menjaga, mendidik anak hingga ia mampu mandiri. Dari segi terminologi, pola asuh dari orang tua menjadi pendekatan terbaik yang dijalankan orang tua dalam proses mendidik anak. guna wujud nyata melalui pertanggungjawaban mereka kepada anak.⁹ Merujuk pada pandangan Atmosiswoyo serta Subyakto, pola asuh ialah bentuk pengasuhan pada anak yang

⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 109.

di dilaksanakan lingkungan keluarga yakni cara keluarga dalam memberikan gambaran perilaku keturunan berikutnya selaras dengan norma kebaikan yang berlaku dalam kehidupan dimasyarakat.¹⁰

Adapun yang dimaksud pola asuh orang tua dalam penelitian ini dimaknai sebagai sistem interaksi dan wujud pertanggungjawaban orang tua guna memberikan bimbingan serta mendidik anak yang diwujudkan melalui penanaman kebiasaan literasi Al-Qur'an sejak masih anak-anak.

2. Literasi Al-Qur'an

Istilah literasi diambil dari kata *literacy* yang memiliki arti kapabilitas dalam baca-tulis atau kemelekwacanaan, kepandaian dalam baca-tulis maupun melek huruf.¹¹ Fokus utamanya pada kemampuan membaca dan menulis. Menurut Basinum, literasi dalam Islam sebagai perwujudan lain dari konsep *iqra'* yang menggambarkan seseorang sebagai pribadi yang terpelajar dengan maksud mampu membaca dan menulis.¹²

Adapun yang dimaksud literasi Al-Qur'an pada penelitian ini merujuk pada indikator kapabilitas anak dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, meliputi ketepatan pelafalan huruf dan kelancaran membaca Al-Qur'an.

3. Anak

Secara etimologis, anak ialah manusia yang belum memasuki usia dewasa

¹⁰ Atmosiswoyo dan Subyakto, *Anak Unggul Berotak Prima* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 212.

¹¹ Suherli Kusmana, "Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Diglosia: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2017), 142.

¹² Basinum, "Konsep Literasi Informasi (Informasi Literacy) Dalam Pendidikan Islam," *Al-Makabah* 3, no. 1 (2018), 27.

atau dalam hal ini masih kecil sehingga dapat dikatakan sebagai anak.¹³ Anak adalah anugerah tuhan yang wajib dijaga dan dididik sepenuh hati. Anak juga kekayaan yang tidak ternilai harganya. Masa kanak-kanak pada umumnya dipandang sebagai salah satu masa yang terpanjang dalam perjalanan kehidupan.¹⁴ A. Muri Yusuf di dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan mengemukakan pendapat bahwasanya anak merupakan sosok manusia kecil yang tengah berada pada tahap pertumbuhan baik dari sisi fisik atau mental.¹⁵

Adapun yang dimaksud anak dalam penelitian ini yakni individu dengan usia rentang 8-12 tahun. Usia ini, anak berada dalam fase yang mudah guna mendapatkan bimbingan, sehingga pembiasaan membaca Al-Qur'an lebih mudah ditanamkan. Jadi yang dimaksud pola asuh orang tua untuk membangun literasi Al-Qur'an pada anak berfokus pada perwujudan pola asuh orang tua saat membangun kebiasaan literasi Al-Qur'an yang menitikberatkan pada proses membaca Al-Qur'an pada anak 8-12 tahun di Komplek Bakti Lestari Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyajikan bentuk pola asuh orang tua dalam membangun literasi Al-Qur'an pada anak di Komplek Bakti Lestari Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

¹³ W.J.S. Poerwadarmintat, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Amirko, 1984), 25.

¹⁴ D.Y. Witanto, *Hak Dan Kedudukan Anak Luar Kawin* (Jakarta: Kencana, 2012), 59.

¹⁵ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 39.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni memberikan suatu gambaran perihal pola asuh orang tua dalam membangun literasi Al-Qur'an pada anak di Komplek Bakti Lestari Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari kajian ini mampu menghadirkan sejumlah manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil mampu menyumbangkan kontribusi studi serta menyajikan gambaran perihal pola asuh orang tua guna membangun literasi Al- Qur'an pada anak.
 - b. Hasil mampu menjadi sumber informasi bagi pembaca maupun pihak-pihak yang memerlukan gambaran perihal pola asuh orang tua guna membangun literasi Al-Qur'an pada anak.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi masyarakat, sebagai kontribusi pemikiran upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pola asuh demi tercapainya tujuan pendidikan yang baik, terutama pada proses pembiasaan membaca Al- Qur'an.
 - b. Bagi peneliti, mendapati pengalaman serta pemahaman tentang pola asuh orang tua dalam membangun literasi Al-Qur'an anak.
 - c. Bagi pembaca, memberikan tambahan pengetahuan terkait pola asuh orang tua untuk membangun literasi Al-Qur'an kepada anak.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari kajian yang sudah dilaksanakan, peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Alpiansyah Putra (1516210021) mengusung judul Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara. Bengkulu, 2020. Kajian yang dilaksanakan dalam lingkup Program Studi Pendidikan Agama Islam tersebut mengkaji sejumlah permasalahan terkait upaya pola asuh orang tua untuk menambah minat membaca Al-Qur'an untuk anak. Fokus kajian meliputi identifikasi bentuk pengasuhan orang tua, faktor yang menjadi sebab anak mengalami kesulitan saat mempelajari bacaan Al-Qur'an, serta berbagai upaya yang dilakukan orang tua dalam membantu meningkatkan minat baca Al-Qur'an anak. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kota Agung, Kecamatan Air Besi, Kabupaten Bengkulu Utara sebagai lokasi pengambilan data dan analisis permasalahan.¹⁶

Relevansi antara skripsi yang ditulis pada Alpiansyah Putra melalui pola kesamaan saat mengkaji pola asuh orang tua pada membangun literasi atau minat anak dalam membaca Al-Qur'an. Meskipun demikian, terdapat perbedaan fokus kajian di antara keduanya. Skripsi Alpiansyah Putra lebih menitikberatkan pada identifikasi faktor-faktor yang menyulitkan anak dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an serta cara dari orang tua untuk memberi

¹⁶ Alpiansyah Putra, Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara (*Skripsi*, Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2020).

peningkatan pada minat baca Al-Qur'an. Sementara itu, kajian ini lebih memusatkan perhatian pada bentuk dan karakteristik pola asuh orang tua guna membantu membangun literasi Al-Qur'an pada anak sebagai proses pembiasaan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga.

2. Ihsan Alwis (18531072) skripsi yang berjudul Upaya Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Di Desa Talang Ulu Program Studi Pendidikan Agama Islam. Curup, 2022. Penelitian ini mengkaji mengenai upaya orang tua agar dapat mewujudkan minat belajar dalam membaca Al-Qur'an pada anak-anak di wilayah Desa Talang Ulu, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan temuan penelitian, teridentifikasi bahwa sebagian orang tua menunjukkan tingkat rasa peduli serta perhatian yang relatif rendah terhadap anak yang mengalami kendala dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.¹⁷

Keselarasan antara skripsi yang disusun oleh Ihsan Alwis dengan skripsi yang sedang peneliti kembangkan terletak pada kesamaan fokus kajian, yakni mengkaji terkait pola asuh orang tua saat menumbuhkan minat baca Al-Qur'an terhadap anak. Sementara itu, perbedaan substansial antara kedua penelitian tersebut terletak pada pendekatan yang digunakan. Skripsi Ihsan Alwis menitikberatkan pada berbagai upaya eksternal yang dilaksanakan orang tua agar dapat menumbuhkan minat baca Al-Qur'an, seperti pengiriman anak ke lembaga pendidikan Al-Qur'an, pemanfaatan jasa guru privat, serta

¹⁷ Ihsan Alwis, Upaya Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Di Desa Talang Ulu (*Skripsi*, Curup, IAIN Curup, 2022).

pembiasaan minat baca sejak masa balita. Sebaliknya, penelitian ini memfokuskan pada pola interaksi langsung antara orang tua serta anak pada keluarga secara rutin setiap hari, guna suatu proses pembentukan kebiasaan literasi Al- Qur'an pada anak

3. Hesty Suryani (1711210114) skripsi yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Membimbing Anak Membaca Al-Qur'an Di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bengkulu, 2022. Masalah yang dibahas terkait pola asuh orang tua saat memberikan bimbingan kepada anak dalam membaca Al-Qur'an serta aspek yang menjadi memperlambat orang tua saat memberikan proses bimbingan kepada anak saat membaca Al-Qur'an di desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan¹⁸

Keselarasan antara penelitian yang disusun oleh Hesty Suryani dengan skripsi yang peneliti kembangkan terletak pada kesamaan fokus kajian, yakni mengkaji terkait pola asuh orang tua untuk menambahkan minat baca Al-Qur'an terhadap anak. Sementara itu, perbedaan substansial antara kedua penelitian tersebut dapat dilihat dari segi fokus kajian yang diteliti. Skripsi Hesty Suryani menitikberatkan pada pola asuh demokratis yang dipandang tepat untuk dilaksanakan oleh orang tua untuk mendidik anak saat membaca Al- Qur'an, serta mengidentifikasi berbagai aspek memperlambat bagi orang tua saat memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an kepada anak.

¹⁸ Hesty Suryani, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membimbing Anak Membaca Al-Qur'an Di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan (*Skripsi*, Bengkulu, UIN Fatmawati Sukarno, 2022).

Sebaliknya, penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada eksplorasi mengenai wujud praktik keseharian antara orang tua dan anak agar dapat membangun literasi Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang terdiri dari pengertian pola asuh, macam-macam pola asuh, pola asuh dalam pandangan Islam, pengertian literasi Al-Qur'an dan pengertian anak.

Bab III Metode Penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan yang memaparkan laporan hasil penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup memuat kesimpulan dan saran, dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran